

**NILAI KARAKTER DALAM NOVEL *KORUPSI***  
**KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Yulianti

SMAN 1 Garut

yul.yulianti@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur novel *Korupsi* dan (2) nilai karakter dalam novel *Korupsi*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka dan studi analisis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan sebagai berikut. (1) Struktur novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer meliputi a) fakta cerita, yakni alur yang terdapat dalam novel yaitu alur maju atau *progresif* dengan tahapan alur yang terdiridari penyituasian, konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian; tokoh dan penokohan, yaitu Bakir sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang dapat mendukung cerita; dan latar, yang meliputi latar tempat dan waktu b) Sarana cerita, yakni judul buku yaitu *Korupsi*; sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama-utama; gaya bahasa dan tone, simbolisme, dan ironi; tema cerita yaitu kehancuran seorang penguasa karena melakukan korupsi. (2) Nilai karakter novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

**Kata Kunci** : struktur novel, nilai karakter, novel *Korupsi*



## PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan modal penting bagi seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Baca-tulis (literasi) merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Kemampuan membaca yang rendah bisa diasosiasikan dengan rendahnya prestasi sekolah, kurangnya kemampuan literasi saat dewasa, serta meningkatnya masalah perilaku dan tingkat putus sekolah.

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa membaca banyak sekali memberikan manfaat positif. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang. Namun, di sisi lain, diakui atau tidak, minat baca siswa khususnya di negara kita masih terhitung sangat rendah. Berdasarkan studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2006, yang melibatkan siswa sekolah dasar (SD), hanya menempatkan Indonesia pada posisi 36 dari 40 negara yang dijadikan sampel.

Sebagai gambaran dapatlah dikemukakan hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elley, 1992). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Bahkan temuan Ismail (dalam Suryaman, 2010) menunjukkan bahwa peserta didik tidak membaca karya sastra alias nol judul per tahun.

Padahal, menurut Suryaman (2010, 13-14), untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, seperti kreatif, kompetitif, disiplin, menjunjung semangat kebangsaan, serta siap untuk menjadi manusia yang tangguh di era global abad ke-21 dan untuk segera dapat memperbaiki berbagai permasalahan kepribadian dan moral peserta didik yang sedang melanda

bangsa akhir-akhir ini, diperlukan buku-buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik. Sesuai dengan hakikat karya sastra, materi bersastra di dalam kurikulum, dan pembelajaran bersastra yang diharapkan dapatlah dikemukakan beberapa kriteria pemilihan karya sastra yang mengarah pada pengembangan karakter bagi peserta didik berikut ini. *Pertama*, bahasanya indah, dengan ekspresi otentik, dan memperkenalkan estetika pada pembacanya sehingga membentuk kepekaan dalam dirinya, yang akan berkembang menjadi empati pada permasalahan kemanusiaan. *Kedua*, mengharukan pembacanya, dan menyebabkannya merenungkan makna karya tersebut, serta memperoleh kearifan dan pencerahan di dalam: identitas kebangsaan, kreativitas, keberanian berkompetisi, solidaritas kemanusiaan, serta keimanan dan ketaqwaan. *Ketiga*, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang akan mengembangkan empati di dalam diri pembaca terhadap permasalahan manusia. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: akhlaq mulia, sikap lemah lembut, suka memaafkan, anti kekerasan, disiplin diri, etos kerja, menghargai orangtua dan pendidik, serta mendengar pendapat orang lain. *Keempat*, mendorong pembacanya untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan makhluk lainnya, di dalam berbagai kegiatan pribadi maupun kemasyarakatan.

Karya sastra adalah hasil ciptaan pengarang yang menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra hasil pengarang mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmasyarakat berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Damono (1978:1) menyatakan bahwa karya sastra diciptakan sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan masyarakat. Karya sastra merupakan sebuah proses pengungkapan realita yang dilakukan pengarang di dalam karyanya yang tidak terlepas dari berbagai faktor yang secara sadar maupun tidak sadar turut mempengaruhi ide, imajinasi, dan sikap pengarang.

Novel termasuk salah satu dari sekian banyak genre sastra. Menurut Nurgiyantoro (2005), novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun



melalui unsur intrinsiknya sebagai peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif.

Terdapat banyak sekali novel yang menggambarkan kecurangan-kecurangan korupsi di Indonesia. diantaranya adalah novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer, dan Sebuah Novel 86 karya Okki Madasari. Selain itu, masih banyak novel lainnya yang bertema korupsi diantaranya adalah, *Nyonya dan Nyonya* karya Motinggo Busye (1963), *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari (1986), *Ladang Perminus* karya Ramdhan K.H. (1990), *Pabrik* karya Putu Wijaya (1975), dan *My Partner* karya Retni S. B. (2012).

Adapun alasan pemilihan novel *Korupsi* dalam penelitian ini karena (1) novel tersebut mampu menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan pada masa tahun 1950-an, (2) adanya novel mengenai korupsi menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dianalisis karena dalam novel tersebut tidak hanya sekadar cerita yang sifatnya menghibur, tetapi mengandung unsur-unsur intrinsik cerita yang menandai kekhasan novel sebagai karya sastra. Kemudian penulis akan mengkaji penggambaran nilai karakter yang terdapat pada novel tersebut.

## KAJIAN PUSTAKA

### a. Novel

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 1995: 694) novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Jassin dalam Nurgiyantoro (2005: 16) mengungkapkan bahwa novel merupakan suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu episode. Sementara itu, menurut Aziez dan

Hasim (2010: 22 – 23) novel adalah suatu karya fiksi, yaitu karya dalam bentuk kisah atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan peristiwa rekaan.

Novel dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2005).

#### **b. Teori struktural Robert Stanton**

Teori struktural yang digunakan untuk menganalisis adalah teori struktural Robert Stanton. Stanton membagi unsur intrinsik fiksi menjadi tiga bagian, yaitu: fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Unsur fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, gaya bahasa dan nada, simbolisme, dan ironi.

#### **c. Nilai Karakter**

Menurut Samami (2012: 46) nilai-nilai karakter identik dengan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan tolok ukur bagi tiap-tiap satuan pendidikan dalam proses pengembangan potensi peserta didik.



Nilai karakter meliputi nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah-masalah sosial (horisontal) maupun masalah yang berhubungan dengan Tuhan (vertikal). Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter menurut Kemendiknas (2010: 9 – 10) mencakup (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan salah satu metode dalam ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih dalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu.

### **b. Sumber Data dan Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi dari novel *Korupsi* karya Pramoedya, novel yang ditulis pada tahun 1954 dan dicetak ulang tahun 2002, tebal buku 160 halaman yang diterbitkan oleh Hasta Mitra.

Data dalam penelitian ini adalah hasil proses kajian terhadap karya sastra, dalam hal ini novel *Korupsi* karya Pramoedya. Data tersebut dapat berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau ungkapan yang menyatu dalam keseluruhan cerita.

## **HASIL PENELITIAN**

### **a. Analisis Struktur Novel Korupsi**

## 1. Fakta cerita

### 1) Alur

Alur yang digunakan dalam novel korupsi adalah alur maju. Dimulai dengan pengenalan situasi (*situation*) yang menggambarkan awal mula kehidupan Bakir dan keluarganya. Konflik terlihat ketika ia membayangkan untuk memiliki segala yang diinginkan dengan jalan korupsi. Tahapan komplikasi terlihat ketika mulai terjadi pertentangan antartokoh, para pegawai mulai terang-terangan menunjukkan sikap tidak suka terhadap perilaku Bakir. Tahapan klimaks terjadi ketika ia tidak mau lagi mendengar pendapat orang lain padahal Bakir telah terbukti melakukan jual beli barang secara kotor dan parahnya diketahui oleh keluarganya. Dalam tahapan ini juga diceritakan terjadi perang fisik dan adu mulut. Tahapan penyelesaian terlihat ketika Bakir mulai menyesali perbuatannya dan diseret oleh pihak berwenang dengan berbagai tuntutan.

### 2) Tokoh atau Karakter

Tokoh yang ada dalam novel *Korupsi* adalah sebagai berikut.

#### a) Bakir

Bakir (tokoh utama) adalah pegawai pemerintah yang taat terhadap aturan, jujur, bertanggung jawab, dan menjadi teladan di kantornya. Namun, kejujurannya berubah ketika tergoda untuk melakukan korupsi. Bakir menjadi orang yang mementingkan diri sendiri. Bakir juga mempunyai sifat ragu-ragu.

#### b) Mariam

Mariam (istri Bakir) memiliki sifat patuh, ikhlas pada suami, gigih, jujur, pengertian, dan memiliki rasa kasih sayang.

#### c) Sirad

Sirad memiliki karakter cerdas, taat terhadap aturan, disiplin, pintar, berani melawan ketidakjujuran, rajin, gigih, dan menghargai perjuangan pahlawannya.



d) Sutijah

Awalnya sutijah memiliki karakter yang polos, tetapi gampang berubah ketika sudah berhadapan dengan harta kekayaan. Sutijah memiliki kepribadian mudah terpengaruh, dan pada akhirnya menjadi haus akan kekayaan.

e) Anak-anak (Bakar, Bakri, Basir, dan Basirah)

Karakter anak-anak dalam novel ini tidak terlalu detail, tetapi dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki karakter baik, turut pada orang tua, dan menghargai kedua orang tuanya.

f) Taoke

Perilaku taoke dalam novel ini adalah suka berbohong dalam proses jual-beli.

g) Opas

Opas memiliki karakter polos dan hanya menuruti atasan.

h) Sopir

Tokoh sopir dalam novel ini memiliki karakter penjiat.

3) Latar

Latar tempat pada novel ini meliputi ruang kerja di kantor, rumah Bakir, Jakarta, tempat penjualan barang curian, jalan raya, rumah Sutijah, rumah Bogor, perusahaan nasional, penjara.

Latar waktu pada novel ini meliputi pagi, sore, malam.

## 2. Sarana Cerita

1) Judul

Judul dalam novel ini adalah korupsi. Judul tersebut mencerminkan kondisi pemerintahan yang sering melakukan tindakan korupsi dalam pekerjaannya sehari-hari.

## 2) Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama-utama.

## 3) Gaya dan Tone

Gaya yang digunakan penulis pada novel ini kedetailan penceritaan pada setiap peristiwa. Sedangkan tone dalam novel ini terasa sangat emosional dan ironis yang menggambarkan sindiran.

## 4) Simbolisme

Simbolisme kunci pada novel ini terletak ketika mariam sudah tidak bisa lagi menahan emosi pada suaminya. Sebuah simbol yang menjadikan kisah ini berada pada puncak kekalutan.

## 5) Ironi

Ironi yang ditampilkan adalah ketika menggambarkan sindiran terhadap bakir yang telah mengotori dirinya dengan perbuatan korupsi.

## 3. Tema

Tema dalam novel ini adalah mengenai kehancuran seorang penguasa karena melakukan korupsi.

### b. Analisis Nilai Karakter Novel Korupsi

#### 1) Religius

Karakter religius terlihat pada paragraf di bawah ini.

He, mengapa pula aku jadi begini sekarang? Kemarin aku masih merasa tenang penuh keyakinan akan kebesaran Tuhan beserta alam semestanya yang berjalan teratur dan dengan hati berisikan rahmat (halaman 13 paragraf 5).



... Apa akan kataku? Ya Tuhan, berilah aku jawaban. Apakah aku pura-pura saja tidak dengar? (halaman 19, paragraf 1, kalimat 11)

Tuhan, Tuhan, Tuhanku sendiri, di mana jawabanmu? (halaman 19, paragraf 2).

## 2) Jujur

Novel ini menyajikan betapa pentingnya nilai-nilai kejujuran dimiliki dalam kehidupan. Hal ini ditunjukkan dalam paragraf di bawah ini.

Bertambah dekat dengan tempat penjualan barang curian, bertambah tegas perasaan malu merangkak keluar dari sarangnya. Hampir-hampir keseluruhanku ditelannya. Biarlah terjadi sekaligus atas diriku. Dan dengan demikian tubuhku dibawa oleh sepeda (hal 19 paragraf 1).

## 3) Toleransi

Sikap toleransi bisa dilihat dari paragraf berikut ini.

“Kau toh tahu juga? Berkali-kali engkau kuberi perlop biar bisa belajar di rumah. Sejak belum tamat SMA hingga doktoral!”

“Buat kebaikan itu tentu saja aku takan melupakan.”

“Nanti kalau engkau sudah bertitel, engkau akan bilang, persetan si Bakar ini.”

Biasa berjanji. Kuperlihatkan senyumku dan meneruskan:

“Tentu saja engkau boleh ambil perlop dua bulan. Moga-moga ujianmu berhasil.”  
(halaman 7)

## 4) Disiplin

Paragraf yang menunjukkan kedisiplinan terdapat pada halaman 53 paragraf 1

Sirad telah tiga tahun bekerja menjadi pembantuku yang setia. Dapat aku katakan dialah sesungguhnya sekretarisku, bahkan lebih dari itu; wakilku. Begitu muda, begitu giat, begitu bebas, dan tahu apa yang harus dikerjakannya.

#### 5) Kerja Keras

Karakter kerja keras dapat dilihat pada halaman 94 paragraf 2.

Sekali ini betul-betul aku mau memperbaiki perhubungan kami yang kian merenggang. Dan apabila untuk penghabisan kali ini tidak juga ada hasilnya, benar-benar bukan akulah yang bersalah. Bagiku sendiri, aku lebih suka berpihak pada sesuatu yang sanggup mengganti jerih payahku sebagaimana seharusnya, daripada membuang umur percuma.

#### 6) Kreatif

Karakter kreatif dapat terlihat pada halaman 71 paragraf 2,

“Dia sudah tahu,” pikirku. Betina ini tidak bisa dibohongi. Mau tak mau aku harus mencari akal lain untuk memulai percakapan.

#### 7) Mandiri

Sikap mandiri dapat terlihat pada halaman 37 paragraf 4,

“Aku tiada dengar apa yang dikatakan istriku selanjutnya. Aku mulai memikirkan nasib diriku”

Halaman 50 paragraf 2,

“Aku berjalan terus, tanpa wanita yang dulu. Tanpa pikiran pada pekerjaan atau rumah tangga. Tiba-tiba aku merasa betapa merdeka diri dalam alam yang hitam ini.”

#### 8) Demokratis

Karakter demokratis dapat terlihat dari paragraf 2 pada halaman 98,

Aku hanya membutuhkan kebebasanku. Kebebasan sebagai manusia, kebebasan memilih. Hatiku tetap garang.



### 9) Rasa ingin tahu

Novel ini menceritakan seseorang yang memiliki rasa ingin tahu terhadap hal negatif dan mengakibatkan hal yang negatif pula. Namun, ada juga paragraf yang menjelaskan sesuatu hal yang positif.

Paragraf yang menunjukkan rasa ingin tahu terdapat pada hal 19 paragraf 2.

“Berapa tuan mau jual?” taoke itu tersenyum. Dan dalam senyumnya ada terbaca sebuah cerita panjang tentang diriku dan diceritakan kembali kepada diriku sendiri. memalukan! Sungguh memalukan segala-galanya.

Halaman 35, paragraf 3:

“Buat apa sih tanya-tanya?” elakku lagi.

“Siapa tahu besok atau lusa aku berjumpa dengannya? Jadi aku bisa mengucapkan terima kasih.”

### 10) Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan ditunjukkan dalam paragraf di bawah ini.

Kantor itu memang mendapat nama baik karena aku. Tanpa aku uang akan berhamburan dan negara sudah lama menderita rugi. Karena pembelianku – semua beres. (hal. 45 paragraf 2)

“Pak, marilah sama-sama memberantas korupsi.”

“Apakah dayaku?”

“Lepas dasi, berkemeja, celana pendek sesuai dengan hawa panas Indonesia, dan – selalu bersikap perwira, bertindak perwira, berpikir perwira. Kita butuh keperwiraan, tidak butuh tikus.” (Hal. 60 paragraf 2)

“Biarlah aku pulang saja.”

Dengan tiada menunggu jawaban ia pun pergi pulang, memasuki kegelapan malam. Dalam kebingunganku nampak olehku Sirad kembali lagi dan mendapatkan daku dan berkata dengan suara pelahan berisi tantangan: “Moga-moga bapak tetap memiliki keperwiraan.” Kemudian ia terburu-buru pergi dan hilang kembali dalam kegelapan. (Halaman 91 Paragraf 4)

#### 11) Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air terlihat pada paragraf berikut ini.

“Kalau bapak tahu berapapuluh ribu pemuda yang mati! Kalau bapak tahu berapa dari orang-orang tua – yang di jaman penjajahan dahulu tak sempat kaya – mereka yang tidak pernah berbuat apa-apa di waktu revolusi itu, kini sama jadi jenderal di kantor-kantor dan rebutan kekayaan.” (hal 57 paragraf 4)

#### 12) Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi terlihat pada paragraf berikut ini.

Ia berseri-seri. Apalagi? Sekolah adalah tantangan bagi hari depan. Dan aku lihat betapa umbut muda itu menghadapi hari depannya dengan penuh nafsu perjuangan, keuletan, yang sewajarnya. Tiba-tiba aku malu pada diriku sendiri: bagi orang yang sudah setua aku ini perjuangan yang ada ialah yang paling dekat (Hal. 27 paragraf 3)

#### 13) Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat/komunikatif terlihat pada paragraf berikut ini.

“Mah,” kataku pelahan padanya. “Mari pindah ke kamar,” kataku selanjutnya berlunak-lunak mengambil hati. “Untuk apalah bertengkar tiada berguna ini. Mari bermufakat.” Ia tidak mau menjawab, malah menarik pantatnya sehingga merupakan siku-siku. Sikap kurang ajar ini tiba-tiba meluapkan kemarahanku dengan mendadak. (Hal. 96 Paragraf 1)

#### 14) Cinta Damai

Karakter cinta damai terlihat pada paragraf berikut ini.



Maksudku memang baik. Dan sungguh, kebaikan apakah yang tidak dipikirkan oleh istriku ini sejak kita kawin? Seakan-akan ia dilahirkan hanya untuk berbuat dan memikirkan kebaikan. Tiba-tiba aku mengiri pada kesederhanaannya. Dan tiba-tiba aku menginsafi kemulukan anganku: korupsi, beli barang, dan korupsi lagi kalau uang sudah habis – terus sehingga akhirnya bosan berkorupsi sebelum ketahuan orang dan berhenti dengan sendirinya, dan hidup secara biasa kembali. Ah, sebenarnya orang harus cukup berhati-hati untuk membuat demikian dan semua akan beres.

“Lebih baik hidup tenang-tenang,” katanya pula. (Hal. 43 paragraf 1)

Mau tak mau aku berhenti mematut-matut dasi. Kupalingkan pandang padanya dan tampak olehku rambutnya yang telah putih sebagian, kusut dan begitu tua. Jahanam! Seburuk itu pulakah rambutku? Ah, biarlah, rambut buruk bisa diperbaiki dengan semir hitam dan minyak rambut yang baik. Betul juga, semua bisa diperbaiki asal saja – uang harus cukup dan keberanian ada. Apa lagi? Sekali lagi kupandang rambutnya. Sesungguhnya dia begitu setianya. Barangkali tak ada satu wanita lain di dunia ini seperti dia setianya. Barangkali. Ia tak akan pernah mengeluh di depanku karena kekurangan uang belanja. Kekurangan selalu diisinya dan diatasinya sendiri. perempuan lain mungkin meradang menghadapi kekurangan belanja. (Hal 44 paragraf 4)

#### 15) Gemar Membaca

Karakter gemar membaca terlihat pada paragraf berikut ini.

Ia juga mempunyai jalannya sendiri: tiap hari membawa buku pelajaran untuk menarik perhatianku. Di waktu tak ada kerja dibacainya buku-buku itu dan memberinya catatan di merge. Sebelum kantor mulai kerja ia telah duduk di teritis dengan buku yang tebal-tebal. (Hal. 5 Paragraf 2)

Waktu kupandang dia nampak wajahnya bersinarkan ejekan. Tidak, buyung, engkau tidak akan mengerti, engkau tidak akan mengetahui. Pelajaranmu dalam ilmu

masyarakat itu tidak akan menolong. Ini bukan pengetahuan dengan segala dalilnya. Ini kesigapan yang praktis namanya. Aku tersenyum,

“Hanya memeriksa,” kataku.

Ia membaca bukunya lagi. Tapi tiba-tiba aku lihat ia melirikkan matanya begitu tajam dan begitu cepat: dendam; (Hal 61 paragraf 2)

#### 16) Peduli Lingkungan

Karakter peduli lingkungan tidak terlihat secara eksplisit pada novel ini.

#### 17) Peduli Sosial

Karakter peduli sosial bisa dilihat dari paragraf berikut.

Lalu lintas Jakarta ini kian lama kian bertambah ramai! Mataku dipaksanya untuk bekerja cermat-cermat. Kalau tidak, tubuhku pasti disambar mobil. Dan rakyat jelata itu akan menyumpahi aku karena sebenarnya aku serahkan sepeda tuaku kepada mereka daripada menghancurkannya ditubruk mobil bersama diriku sendiri. (Hal 17 paragraf 3)

#### 18) Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab terdapat pada paragraf

Ya Tuhan, apa yang telah kukerjakan tadi sebenarnya atas petunjukmu jua, suatu ilham murni langsung daripadaMu sendiri, dan karenanya bukan suatu kejahatan – bukan perbuatan yang salah. Engkau telah memberi jalan agar anak-anakku mendapat kemungkinan memperoleh kekuatan untuk memerintah masyarakatnya di kemudian hari. Aku, hambaMu yang hina ini hanyalah alat belaka untuk melaksanakan ilham yang telah Engkau turunkan padaku. (Hal. 32 Paragraf 1)

“Kalau engkau sungguh-sungguh tak mau dicegah dalam niatmu, besok lusa engkau jual benteng pertahananmu dengan uang. Kemudian engkau kawin lagi. Kemudian engkau menjauhi atau dijauhi kawan-kawanmu. Engkau mendapat kawan-



kawan baru yang semua ada di dalam ketakutan. Engkau jadi binatang perburuan. Engkau harus lari, terus lari, terus sampai akhirnya rembah sendiri tiada bertenaga.”

“Seperti dalang.”

“Barangkali juga seperti dalang. Tapi engkau tidak mau ingat betapa sia-sia tahun-tahun yang sudah lalu ini kusediakan untukmu.”

“Apa lagi yang hendak engkau pinta daripadaku?”

“Aku masih isterimu, karena itu ada hak padaku untuk meminta sesuatu daripadamu.”

“Ya, ya, aku mengerti. Apa yang kau pinta?”

“Aku pinta engkau tidak akan berbuat seperti itu.”

(Hal. 49 Paragraf 2)

“Sekarang kita sudah merdeka, dan masing-masing dengan kewajibannya.”

Ia meneruskan, seperti ditunjukkan kepadaku seorang diri:

“Merdeka. Tapi untuk sebagian orang Cuma merdeka untuk berkorupsi. Merdeka nyolong! Kaum koruptor berkuasa. Untunglah di kantor ini tidak. Untunglah aku mendapat kepala sejujur bapak. Sekarang, bagaimana memberantasnya? Bagaimana? (halaman 58 paragraf 1).

## SIMPULAN

Menurut beberapa penelitian, budaya literasi di Indonesia sangat rendah. Bahkan dalam buku sastra, peserta didik SMA/MA Indonesia membaca 0 (nol) buku. Padahal, untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik, diperlukan buku-

buku sastra yang memenuhi kriteria yang sesuai untuk peserta didik. Salah satu buku sastra yang memenuhi kriteria adalah novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Berdasarkan dari hasil analisis data, disimpulkan sebagai berikut. (1) Struktur novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer meliputi a) fakta cerita, yakni alur yang terdapat dalam novel yaitu alur maju atau *progresif* dengan tahapan alur yang terdiri dari penyituasian, konflik, komplikasi, klimaks, dan penyelesaian; tokoh dan penokohan, yaitu Bakir sebagai tokoh utama dan beberapa tokoh lainnya yang dapat mendukung cerita; dan latar, yang meliputi latar tempat dan waktu b) Sarana cerita, yakni judul buku yaitu *Korupsi*; sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama-utama; gaya bahasa dan tone, simbolisme, dan ironi; tema cerita yaitu kehancuran seorang penguasa karena melakukan korupsi. (2) Nilai karakter novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziez, Furqon dan Andul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan*.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Elley, W.B. 1992. "How in the World Do the Students Read?", *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)*.
- Kemendiknas. 2010. *Draft Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Samami, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suryaman, Maman. 2010. "Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra". Makalah dalam Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalies UNY.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Korupsi*. Jakarta: Hasta Mitra